

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *google form* dalam pengumpulan data dengan 41 responden, data yang sudah valid dan reliabel kemudian diubah menjadi data penelitian atau dengan kata lain menggunakan metode *tryout* terpakai. Setelah itu dilakukan uji asumsi dan uji hipotesis terhadap data hasil penelitian tersebut.

#### **5.2. Uji Asumsi**

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang telah didapatkan. Tujuan diadakannya uji asumsi adalah untuk mengetahui apakah sebaran aitem normal atau tidak normal, berbeda dengan uji linearitas yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas penelitian. Uji asumsi terdiri dari dua macam, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

##### **5.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk melihat data pada setiap variabel penelitian apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Distribusi data menunjukkan normal apabila probabilitas (signifikan) lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program *Statistical*

*Packages for Social Sciences (SPSS) version 20 for Windows* dengan *Kolmogorov-Smirnov Test (K-SZ)* dengan hasil sebagai berikut:

#### 1. Prokrastinasi Akademik

Hasil uji normalitas pada variabel prokrastinasi akademik menunjukkan perolehan nilai K-S-Z = 0,764 dengan nilai  $p = 0,603$  ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa skor prokrastinasi akademik berdistribusi normal.

#### 2. Motivasi Belajar

Hasil uji normalitas pada variabel motivasi belajar menunjukkan perolehan nilai K-S-Z = 0,742 dengan nilai  $p = 0,641$  ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa skor motivasi belajar berdistribusi normal.

#### 5.2.2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat hubungan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa  $F_{\text{linear}} = 28.684$  dengan nilai sig. sebesar 0,000 ( $\text{sig} < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan linear antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik.

#### 5.3. Hasil Analisis Data

Uji hipotesis dilakukan setelah dilakukannya uji normalitas dan uji linearitas untuk melihat apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik dalam masa pembelajaran jarak jauh pada siswa SMP. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi

*Product Moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) version 20 for Windows*.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, didapatkan koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,651$  dengan  $p$  sebesar  $0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel motivasi belajar dengan variabel prokrastinasi akademik. Apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka prokrastinasi akademik rendah, dan sebaliknya jika semakin rendah motivasi belajar maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

#### **5.4. Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* dari Pearson, diperoleh hasil  $r_{xy} = -0,33849$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik dalam pembelajaran jarak jauh di SMP Setiabudhi Semarang. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi motivasi belajar siswa SMP Setiabudhi maka semakin rendah prokrastinasi akademik yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar siswa SMP Setiabudhi Semarang, maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik yang dilakukan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nitami, dkk., pada tahun 2015. Penelitian tersebut dilaksanakan di SMPN 25 Padang dengan total subjek penelitian 208 orang siswa kelas VII dan VIII yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015, hasil dari penelitian

tersebut adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik dengan korelasi  $r = -0,636$  dengan taraf signifikansi 0,000.

Sejalan dengan Nitami, dkk., Rachmawati, dalam penelitiannya tahun 2018 juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Semarang dengan total subjek penelitian 40 orang mahasiswa kelas pagi angkatan 2015, hasil dari penelitian tersebut didapatkan hasil  $r_{xy}$  sebesar  $-0,651$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya. Demikian sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka akan semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademiknya. Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan memiliki motivasi belajar, karena motivasi belajar pada siswa memiliki peranan besar dalam membentuk perilaku siswa selama proses belajar. Siswa perlu memiliki motivasi belajar, karena motivasi belajar dapat menjadi salah satu prediksi munculnya prokrastinasi akademik.

Motivasi belajar dapat memberikan sebuah dorongan untuk memunculkan sebuah kegiatan belajar seperti mengerjakan tugas dan kewajiban lain yang harus dihadapi untuk dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan menghasilkan perilaku siswa yang lebih siap dan matang dalam mengerjakan tugas akademiknya, sehingga akan didapatkan hasil yang maksimal.

Tingkat prokrastinasi akademik pada siswa SMP yang diteliti, dikatakan pada level sedang, sedangkan motivasi belajar berada di level sedang. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil dari perhitungan pada tabel 5.1 dan 5.2 berikut ini:

Tabel 5. 1 Hasil Mean Empirik dan Mean Hipotetik Prokrastinasi Akademik

Level	Rumusan	Norma Standar
Rendah	$X < Mean - 1 SD$	$X < 24,184$
Sedang	$Mean - 1 SD \leq X < Mean + 1 SD$	$24,184 \leq X < 38,116$
Tinggi	$Mean + 1 SD \leq X$	$38,226 \leq X$

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, pada variabel prokrastinasi akademik hasil *mean empirik* (Me) sebesar 31,15, lalu *mean hipotetik* (Mh) sebesar 37,5, standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 7,5, dapat diketahui bahwa prokrastinasi akademik tergolong sedang.

Tabel 5. 2 Hasil Mean Empirik dan Mean Hipotetik Motivasi Belajar

Level	Rumusan	Norma Standar
Rendah	$X < Mean - 1 SD$	$X < 31,116$
Sedang	$Mean - 1 SD \leq X < Mean + 1 SD$	$31,116 \leq X < 42,584$
Tinggi	$Mean + 1 SD \leq X$	$42,584 \leq X$

Sedangkan pada variabel motivasi belajar, hasil *mean empirik* (Me) sebesar 36,85, lalu *mean hipotetik* (Mh) sebesar 30, standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 6, dapat diketahui bahwa motivasi belajar tergolong sedang.

Pada saat sekarang ini, sedang terjadi pandemi Covid-19 yang menjadikan seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring atau biasa disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ), sehingga menyebabkan siswa SMP Setiabudhi Semarang dirasa kurang memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu.

Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang mengatakan bahwa kurang memiliki dorongan untuk

mengerjakan tugas secara langsung dan memilih untuk menunggu teman yang mengerjakan terlebih dahulu baru setelah itu ia juga ikut mengerjakan. Siswa tersebut merasa bahwa *deadline* pengumpulan tugas masih lama sehingga ia akan mengerjakan tugas apabila sudah dekat dengan *deadline* pengumpulan tugas. Dorongan dalam diri siswa tersebut berpengaruh dengan munculnya perilaku prokrastinasi akademik di SMP Setiabudhi Semarang.

Komitmen dalam belajar juga menjadi salah satu aspek dalam motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan menyadari bahwa dirinya memiliki sebuah tanggung jawab untuk belajar karena belajar adalah sebuah kewajiban. Siswa SMP Setiabudhi Semarang diketahui memiliki komitmen yang sedang, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang mengatakan bahwa meskipun ia tidak begitu mengerti tentang tugas yang diberikan, namun ia tetap mengerjakan tugas tersebut. Selain komitmen, sebuah inisiatif juga diperlukan seorang siswa untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya.

Siswa SMP Setiabudhi memiliki inisiatif dengan mencari materi dari buku paket dan *searching* melalui *google* bila ada materi yang kurang jelas. Optimis juga menjadi salah satu aspek yang diartikan sebagai suatu sikap yang gigih dalam mencapai tujuan tanpa adanya kegagalan dan suatu kemunduran. Dilihat dari hasil penelitian, siswa berusaha untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, dapat dikatakan bahwa siswa akan selalu giat sambil mengoreksi diri untuk melihat kelemahan yang dimilikinya.

Sumbangan efektif motivasi belajar pada prokrastinasi akademik siswa SMP Setiabudhi Semarang adalah sebesar 42,38%, sedangkan sisanya 57,62% merupakan faktor lain yang tidak diteliti. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal (dari dalam diri individu) yang meliputi kondisi fisik dan kondisi kesehatan (misalnya kelelahan), kondisi psikologis individu (misalnya regulasi diri yang rendah, kontrol diri yang rendah, dan tingkat kecemasan dalam menjalin hubungan sosial). Selain itu, faktor eksternal (dari luar diri individu) meliputi gaya pengasuhan orangtua dan kondisi lingkungan.

Tingginya hasil sumbangan efektif ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nitami, dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa di SMPN 25 Padang dengan jumlah sampel sebesar 233 orang siswa dan sumbangan efektifnya sebesar 40,44% dengan taraf signifikansi 0,000.

#### **5.5. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih jauh dari sempurna dan tidak terlepas pula pada suatu kelemahan yaitu menggunakan metode *try out* terpakai, sehingga aitem gugur tidak ada perbaikan kemudian data diolah untuk membuktikan korelasi antar hubungan variabel bebas dan variabel tergantung. Metode *try out* terpakai dipilih dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk peneliti mengunjungi dan mendampingi subjek dalam pengisian skala sehingga dijumpai ada beberapa data yang diisi dengan tidak serius. Kelemahan lain yang ada dalam penelitian ini adalah kalimat aitem terlalu panjang, sehingga subjek kurang memahami maksud dari penulis.